

**ANALISIS KOREOGRAFIS SAMRAH DI PONDOK PESANTREN
AL-KHAIRAAT BUNTULIA KABUPATEN POHUWATO**

Fingki Yaningsi Ruiba¹, Riana Diah Sitharesmi², Trubus Semiaji³

^{1,2,3}Sendratasik FSB Universitas Negeri Gorontalo

[1fingkiruiba08@gmail.com](mailto:fingkiruiba08@gmail.com), [2rdsitharesmi@ung.ac.id](mailto:rdsitharesmi@ung.ac.id), [3trubussemiaji@ung.ac.id](mailto:trubussemiaji@ung.ac.id)

ABSTRACT

Samrah is a form of dance-based art that thrives in various Gorontalo communities, including at Al-Khairaat Buntulia Islamic Boarding School. Samrah is a type of religious performance art that combines elements of movement, music, lyrics, and costume to express Islamic values. This study employed a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included direct observation at Al-Khairaat Buntulia Islamic Boarding in Pohuwato Regency, interviews with educators, dancers, and members of the local Arab-descendant community, as well as documentation. The choreographic analysis focused on movement structure, floor patterns, number of dancers, musical accompaniment, costumes, and the meanings embedded in the performance. The results showed that the Samrah choreography at Al-Khairaat Buntulia Islamic Boarding School is dominated by footwork movements, foot stomping, swinging arm movements, hand clapping, and turning movements. The floor patterns tend to be symmetrical and repetitive, reflecting the values of ukhuwah islamiyah (Islamic brotherhood) and equality among the dancers. Moreover, the interrelation between movement, music, and lyrics positions Samrah not only as a performing art form but also as an educational medium and a means of implementing Islamic values within the Islamic boarding school environment. This study is expected to contribute to the study of traditional performing arts, particularly in the context of Islamic boarding school education and the preservation of local culture grounded in religious values.

Keywords: *Choreographic Analysis, Samrah, AlKhairaat Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Samrah merupakan seni berbentuk tarian yang hidup diberbagai komunitas Gorontalo, termasuk di lingkungan Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia. *Samrah* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan bernuansa religius yang memadukan unsur gerak, musik, syair, dan busana sebagai ekspresi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato, wawancara dengan tenaga pendidik, penari, dan masyarakat keturunan Arab, serta dokumentasi. Analisis koreografis difokuskan pada struktur gerak, pola lantai, jumlah penari, iringan musik, busana yang dikenakan, serta makna yang terkandung dalam pertunjukannya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa koreografi *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia memiliki gerak yang didominasi oleh gerak langkah kaki, hentakan kaki, tangan mengayun, tepukan tangan, dan gerak berputar. Pola lantai yang digunakan cenderung simetris dan berulang, mencerminkan nilai ukhuwah islamiyah dan kesetaraan antar penari. Selain itu, kaitan antara gerak, musik, dan syair menjadikan *Samrah* tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian seni pertunjukan tradisional, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren dan pelestarian budaya lokal berdasarkan nilai religius.

Kata Kunci: Analisis Koreografis, *Samrah*, Pondok Pesantren Al-Khairaat.

A. Pendahuluan

Gorontalo merupakan salah satu wilayah tertua di Pulau Sulawesi selain Kota Makassar dan Manado. Lokasi yang strategis Gorontalo yang berada di jalur pelayaran dan perdagangan antara wilayah Utara dan Selatan, serta dengan diapit oleh dua perairan (Laut Sulawesi dan Teluk Tomini), menjadikan Gorontalo memiliki peran besar sebagai pusat perdagangan hasil bumi dan laut di wilayah tersebut. Gorontalo merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam. Penyebaran Islam ke Gorontalo kemungkinan ada sejak abad ke-14 ditandai dengan adanya salah satu tokoh penyebaran agama Islam di Gorontalo yakni Sultan Amai. Tidak hanya itu Gorontalo juga sebagai jalur pelayaran utama yang menghubungkan Ternate dan Makassar sudah sejak lama menjadi

tempat persinggahan dari para Ulama Hadramaut (Yaman), serta dari jazirah Arab lainnya (MediaCenter, 2024). Orang Arab datang ke Gorontalo diperkirakan pada abad ke 19, ketika Gorontalo berperan dalam jalur perdagangan baik di wilayah Teluk Tomini maupun di Laut Sulawesi. Pada abad ini, Gorontalo sudah berkembang menjadi salah satu bandar atau pelabuhan tempat persinggahan para pedagang termasuk orang Arab, sehingga keadaan Gorontalo semakin ramai dikunjungi oleh para pedagang termasuk orang Arab.

Komunitas Arab hidup di Gorontalo dengan membawa serta tradisi dan budayanya. Salah satu bentuk budaya masyarakat Arab yang dikenal di Gorontalo adalah kesenian *Samrah*. *Samrah* tumbuh dan berkembang pada masyarakat keturunan Arab yang berada di kota

Gorontalo. Pemukiman orang Arab mayoritas berada di Kelurahan Limba B Kota Selatan. *Samrah* Di Kelurahan Limba B Kota Selatan sering ditampilkan pada perhelatan-perhelatan yang khusus melibatkan atau di tangani oleh masyarakat keturunan Arab (Ibrahim, 2014). Beberapa perhelatan yang menampilkan *samrah* di antaranya adalah “malam pacar” pada sehari sebelum akad nikah, peringatan Maulid Nabi, ulang tahun dan sunatan.

Pada perkembangannya ternyata *Samrah* telah sampai ke kabupaten Puhuwato tepatnya di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia. Pondok Pesantren merupakan salah satu model pendidikan masyarakat. Sebagian besar pesantren didirikan atas prakarsa umat Islam dengan tujuan utama untuk mendidik generasi muda untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam(Zubaedi, 2005). *Samrah* yang berada di Pondok Pesantren Al-Khairaat ini awalnya dibawa oleh tenaga pendidik yang merupakan seorang alumni dari Pondok Pesantren Al-Khairaat Palu pada tahun 2009 dan langsung diajarkan kepada para santri. Dengan melihat kedatangan *Samrah* pada

tahun 2009 yang menjadi awal perkembangan *samrah* di Pondok Pesantren tersebut. Dalam pelaksanaannya *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat sering ditampilkan pada peringatan Hari Santri Nasional dan momen hari besar Pondok Pesantren lainnya (wawancara Ustadz Farid, April 2025).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan, bahwa keberadaan *Samrah* di lingkungan pondok pesantren menambah kekayaan tradisi pesantren yang umumnya dikenal sebagai pusat pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan analisis koreografis, penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa kesenian *Samrah* tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai religius dan sosial budaya yang kuat. Koreografi menjadi media pengungkapan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan, dan pelestarian identitas komunitas. ‘Analisis merupakan suatu penyelidikan dan pengupayaan pemahaman mendalam atas seni tari yang mengakui bahwa konsep identitas tari adalah tidak stabil, yang dapat berubah sesuai dengan kondisi

sekitarnya'(Sitharesmi & Semiaji, 2023).

Hasil penelitian yang pertama yaitu jurnal berjudul "Analisis Koreografi Tari Zapin Anvaya" yang ditulis oleh Rully Rochayati mahasiswa Universitas PGRI Palembang, Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian yang relevan, karena dalam penelitiannya berisi rujukan pustaka yang sama, yaitu menggunakan Analisis Koreografi namun dengan objek penelitian yang berbeda.

Hasil Penelitian yang kedua yaitu penelitian berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sufi Di Pondok Pesantren Maulana Rumi" yang ditulis oleh Fatih Ridlwan Munier dkk mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan. Hasil penelitian inidapat dijadikan sebagai kajian yang relevan, Karena dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa ada sebuah tari yakni tari Sufi yang tumbuh dan berkembang di dalam Pondok Pesantren. Sama halnya dengan penelitian yang lakukan oleh peneliti yaitu *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia. Kedua penelitian ini memiliki kaitan adanya kandungan pendidikan

karakter, dan peran pesantren dalam melestarikan seni budaya bernuansa Islam.

Penelitian yang ketiga yaitu jurnal berjudul "Kajian Sejarah Tari Zapin Arab Di Kota Pontianak" yang ditulis oleh Syf. Meyfira Nazlia Faudah dkk mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena memiliki unsur gerak yang yang sama yaitu kaki. Selain itu tari Zapin dan *Samrah* memiliki fungsi sosial yang dan keagamaan yang kuat. Zapin, dalam masyarakat melayu digunakan sebagai media dakwah dan hiburan. *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia juga memiliki nilai keagamaan yang kuat, sering kali digunakan dalam perayaan hari besar pondok pesantren sebagai penguatan nilai-nilai religius di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian yang keempat yaitu peneliti berjudul "Tradisi *Samrah* Pada Pesta Pernikahan Oleh Keturunan Arab Di Kelurahan Limba B Kecamatan Kota Selatan" yang ditulis oleh Anisa Ibrahim mahasiswa Jurusan Pendidikan Pendidikan Sendratasik Fakultas Sastra Dan

Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut dapat dilihat walaupun memiliki sumber yang sama, tetapi *Samrah* dalam masyarakat keturunan Arab lebih dekat dengan nuansa budaya Arab dan berfungsi sebagai hiburan tradisional, sementara di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia lebih bernuansa religius, berfungsi sebagai media pendidikan bagi santri.

Landasan Teori

1. Analisis Koreografis

Analisis koreografis merupakan upaya mendeskripsikan fenomena tari dari sisi bentuk luarnya, yang mencakup bentuk, teknik, dan gaya gerak (Hadi, 2007).

a. Bentuk Gerak

Bentuk gerak adalah wujud atau rupa dari gerakan yang dihasilkan oleh tubuh penari, yang dapat diamati secara visual. Bentuk gerak mencakup susunan, arah, tingkat, dinamika, serta kualitas gerak yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi, makna, atau pesan tertentu. Menurut Hadi (Hadi, 2007) Bentuk gerak dalam tari merupakan kajian terhadap proses pembentukan gerak

berdasarkan prinsip-prinsip seperti kesatuan, variasi, repetisi, transisi, perpindahan, rangkaian, perbandingan, dan klimaks.

b. Teknik Gerak

Teknik gerak adalah kemampuan mengolah tubuh secara terkontrol untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan melalui gerak. Teknik ini biasanya diperoleh melalui latihan berulang, pemahaman prinsip gerak, dan pengalaman menari. Menurut (Hadi, 2007) Teknik gerak tari mencakup cara kerja fisik dan mental penari dalam mewujudkan pengalaman estetik, melalui penguasaan teknik bentuk, medium, dan instrumen.

c. Gaya Gerak

Gaya gerak adalah ciri khas atau karakter tertentu yang muncul dalam pelaksanaan gerakan, yang membedakan satu tarian atau penari dengan yang lain. Gaya gerak mencakup nuansa, tempo, energi, serta penekanan gerak yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, tema tarian, atau kepribadian penarinya. Gaya gerak tari merujuk pada ciri khas bentuk dan teknik gerak yang dipengaruhi oleh ekspresi individu dan latar sosial budaya (Hadi, 2007).

d. Jumlah Penari

Jumlah penari adalah banyaknya individu yang terlibat dalam membawakan sebuah tarian, baik secara tunggal maupun berkelompok, sesuai dengan kebutuhan koreografi dan konsep garapan tari. Menurut (Hadi, 2007) Jumlah penari merupakan bagian penting dari analisis koreografis, mencakup bentuk solo (satu penari) hingga kelompok seperti duet, trio, kuartet, dan seterusnya.

e. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas adalah keseluruhan aturan, pengaturan, dan tata cara teknis yang digunakan dalam menyelenggarakan sebuah pertunjukan seni, khususnya tari, agar tampilannya berjalan lancar dan menarik. Tata tehnik pentas dalam koreografi mencakup aspek pendukung pertunjukkan, seperti tata cahaya, tata rias, busana dan properti (Hadi, 2007).

2. Kajian Kontekstual

Menurut (Hadi, 2007) Kajian kontekstual seni pertunjukan, termasuk tari, menghubungkan fenomen seni dengan berbagai disiplin ilmu, khususnya humaniora untuk memahami aktivitas manusia

dalam seni budaya secara menyeluruh. Pendekatan ini melihat seni bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tapi juga bagian dari kehidupan sosial yang dipegaruhi oleh faktor budaya, agama, politik, pendidikan, ekonomi, hingga pariwisata. Oleh karena itu, penelitian tari harus menggunakan pendekatan multidisipliner agar makna dan fungsinya dapat dianalisis secara komprehensif, misalnya dalam konteks pendidikan.

a. Fenomena Tari Dalam Konteks Pendidikan

Tari dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberi nilai tambah positif, sehingga bentuk dan isinya harus sesuai dengan tujuan edukatifnya (Hadi, 2007).

3. Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti “tempat tinggal para santri”. Pondok pesantren merupakan

sebuah tempat mengajar ajaran Islam bagi santri dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Neliwati, 2019).

Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Gorontalo. Adapun belajar mengajar di pondok pesantren ini menggunakan kurikulum yang berlaku ditambah dengan ilmu agama. Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia memiliki staff pengajar ustadz dan ustadzah serta guru kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kota Gorontalo. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid, dan lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna yang terkandung pada *Samrah* dalam

konteks sosial dan religius. penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato. Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari skripsi yang ditulis oleh Anisa Ibrahim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara langsung dengan melihat proses latihan *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia. Wawancara dengan ustadz Faris, ustadzah Ayu, Ramzi selaku santri sekaligus penari *Samrah*, dan Amir Husain sebagai masyarakat keturunan Arab. Pada saat pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan handphone untuk merekam suara. Kemudian mengambil foto, video latihan, serta arsip pertunjukan *Samrah*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber. Kemudian data yang diperoleh disajikan dalam bentuk

deskripsi naratif yang disusun sesuai dengan fokus penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia

Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang berlokasi di Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Sebagai bagian dari jaringan besar Al-Khairaat, pesantren ini memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam di wilayah tersebut.

b. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia

Visi: Menjadikan Pondok Pesantren sebagai barometer untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki ilmu dan akhlaqul karimah dalam berbangsa dan bernegara menuju BaldatunThayyibatun Wa Rabbun Gafur.

Misi:

- Mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- Mewujudkan generasi gemar belajar dan memiliki kemampuan untuk mengamalkan ilmunya, serta terampil dalam berdakwah dan berkarya.
- Mewujudkan generasi yang berilmu, mandiri dan berakhlaqul karimah.

c. Aktivitas Kegiatan Pondok Pesantren

(1) Kegiatan Akademik

Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia mengadakan sejumlah aktivitas akademik secara reguler sebagai bagian dari sistem pendidikan yang terintegrasi, dengan menggabungkan kurikulum Dinas Pendidikan, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum Khusus Pondok Pesantren. Menurut (Noorjanah, 2017), kurikulum pendidikan Islam adalah baha-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum, tetapi juga memdalam ilmu agama Islam.

(2) Kegiatan Non Akademik

Kegiatan non akademik adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran formal di kelas, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik.

Secara khusus di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia, kegiatan non akademik merupakan bagian terstruktur dari sistem pendidikan pesantren. Kegiatan non akademik di pesantren ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama antar santri.

Beberapa bentuk kegiatan non akademik di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia yaitu:

- Kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an, latihan khutbah, ceramah, dan hafalan doa harian.
- Kegiatan seni dan budaya, misalnya latihan hadrah, *samrah*, dan rebana.
- Kegiatan sosial dan kepemimpinan, seperti bakti sosial, kerja bakti, serta organisasi santri (PPIA).
- Kegiatan olahraga, seperti sepak bola, voli, dan senam pagi.

Melalui kegiatan non akademik tersebut, santri dilatih untuk berinteraksi sosial secara baik, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan kepribadian yang berakhlakul karimah. Pesantren Al-Khairaat Buntulia merupakan lembaga pendidikan islam yang memberikan ruang bagi pengembangan bakat seni, termasuk seni tari tradisional. *Samrah* diajarkan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Satu pendapat (Iwan, 2023) yang membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler, mengatakan bahwa 'kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku'.

2. Struktur Pertunjukan Samrah

Menurut Soedarsono, struktur pertunjukan tari pada dasarnya terbagi dalam tiga bagian, yakni pembukaan, isi, dan penutup. Ia menjelaskan bahwa "setiap pertunjukan tari pada umumnya mempunyai struktur dramatik yang terdiri daari awal, bagian tengah, dan bagian akhir yang saling

berhubungan" (Soedarsono, 2002). Hal ini menegaskan bahwa pertunjukan tari tidak disajikan secara acak, melainkan mengikuti urutan yang teratur. Sementara itu Sumandiyo Hadi menegaskan bahwa struktur pertunjukan berfungsi sebagai kerangka dramatik agar penonton dapat memahami makna dari sebuah karya tari. dalam bukunya disebutkan bahwa "struktur dramatik dalam tari membantu penonton menangkap makna, karena pertunjukan disusun dengan sistematis dari awal hingga akhir" (Hadi, 2012).

a. Bentuk Gerak Samrah

Gerakan *Samrah* yang dibawakan tidak bersifat bebas, tetapi memiliki pola yang terstruktur. Gerakan tangan dan langkah kaki disesuaikan dengan irama musik. Dalam pertunjukkan *samrah* memiliki 1 gerak dasar dan 7 ragam gerak. Di lingkungan pesantren ragam gerak memiliki istilah yang disebut sebagai bunga.

Berikut adalah ragam gerak *Samrah*:

(1) Posisi awal sebelum bunga dasar

Sebelum bunga dasar dilakukan, para penari terlebih dahulu membentuk posisi awal sebagai bentuk kesiapan. Pada posisi awal, penari berdiri tegak dengan kedua kaki rapat sebagai tumpuan badan. Tangan kanan masing-masing penari berada didepan perut dan tangan kiri berada di belakang pinggang. Kepala penari sedikit menunduk dengan pandangan mata mengarah ke bawah.

Sikap tegap melambangkan kesatuan dan keteguhan iman, seolah memperlihatkan bahwa setiap

langkah dalam kehidupan harus diawali dari niat yang kuat dan pondasi yang benar. Dalam hal ini keteguhan iman, satu pendapat (Muhid et al., 2024) menegaskan bahwa “keteguhan iman adalah keyakinan yang kokoh dalam ajaran agama, yang tidak tergoyahkan oleh tekanan atau tantangan dari luar”. Sedangkan kepala yang sedikit tertunduk menunjukkan sikap tawadhu’ atau rendah hati di hadapan Allah dan sesama manusia. Menurut (Ainur, 2017) “sikap ini meniscayakan kerendahan, kesopanan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu”.

(2) Bunga dasar

Gerak bunga dasar dimulai dari tarikan tangan secara perlahan dari posisi depan tubuh menuju samping kanan, diikuti dengan mengangkat tangan kiri dari belakang pinggang keposisi sejajar di depan dada. Kedua tangan bergerak serempak secara bergantian antara tangan kiri dan tangan kanan. Pada saat tangan bergerak, kaki melangkah kecil ke depan lalu kesamping kemudian kebelakang dilakukan secara bergantian antara posisi kiri dan kanan. Selama bunga dasar berlangsung, pandangan diarahkan ke depan mengikuti gerak tangan.

Langkah kaki yang mantap melambangkan keteguhan hati manusia. Menurut (Rahma et al., n.d.) ‘keteguhan hati merupakan pendorong motivasi, sehingga memudahkan mencapai tujuannya’. Setiap langkah kaki seolah menegaskan bahwa seorang muslim harus melangkah dengan keyakinan

dan keberanian, tidak ragu dalam menapaki jalan yang benar.

(3) Bunga hormat

Penari berdiri dengan kaki kiri ditekuk diangkat ke belakang, sedangkan kaki kanan sebagai tumpuan. Tangan kanan diangkat perlahan dari samping tubuh menuju pelipis mata seperti posisi hormat. Sementara itu tangan kiri ditekuk di belakang pinggang dengan telapak tangan terbuka keluar.

Makna yang terkandung dalam gerak bunga hormat adalah ungkapan rasa penghargaan dan kerendahan hati. Menundukkan kepala menggambarkan tawadhu’, yakni kesediaan untuk merendahkan hati di hadapan Allah dan menghormati sesama manusia. Bunga hormat menjadi simbol sopan santun dan bentuk menghargai terhadap orang yang lebih tua, guru, pemimpin, maupun kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan. Satu pendapat (Iwan, 2023) yang membahas mengenai sopan santun, mengatakan bahwa ‘sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun’.

(4) Bunga tendang 3 kali

Kaki kanan diangkat sedikit ke depan, kemudian melakukan gerakan tendangan ringan sebanyak tiga kali secara berurutan. Tendangan dilakukan tidak tinggi, melainkan teratur dan halus. Pada saat kaki kanan melakukan tiga kali tendangan,

tubuh tetap tegap, sementara tangan ikut mengayun secara bergantian antara tangan kiri dan kanan.

Makna yang terkandung dalam bunga tendang 3 kali dapat dipahami sebagai keteguhan hati dan ketegasan sikap dalam menghadapi tantangan kehidupan. Tiga hentakan kaki melambangkan tiga kekuatan dasar yang harus dimiliki seorang muslim, yaitu keyakinan, kesabaran, dan keberanian. Setiap hentakan seolah menjadi pernyataan bahwa manusia harus berani menolak hal-hal yang buruk dan tidak bermanfaat, sekaligus memperkuat tekad untuk terus melangkah pada jalan kebaikan.

(5) Bunga jongkok

Penari menurunkan tubuh menuju posisi jongkok dengan kedua tangan terletak di depan lutut dengan telapak tangan tertutup. Punggung cenderung ke depan dan pandangan sedikit menunduk. Kaki diangkat secara bergantian antara kaki kanan dan kaki kiri, lalu kembali berdiri kemudian tangan kembali ke posisi semula.

Gerakan merendahkan tubuh ke bawah menggambarkan sikap kerendahan hati dan ketaatan seorang hamba di hadapan Allah, seperti yang terkutip dari (Syahrowardi, 2021):

“Sebagai seorang hamba yang telah menetapkan dan mengikrarkan diri bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan mengakui dan mengimani bahwa Muhammad Saw adalah Rasul-Nya, maka konsekuensi dari ikrar (*syahadat*) tersebut adalah taat dan patuh terhadap Allah dan

Rasul-Nya, serta menjalankan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh-Nya”.

Posisi yang lebih rendah dari berdiri melambangkan kesadaran manusia bahwa segala kelebihan, kekuatan, dan keindahan bukanlah sesuatu yang patut disombongkan, melainkan harus diiringi dengan sikap rendah hati dan pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan.

(6) Bunga X 1

Posisi berdiri tegap dengan kedua kaki melakukan gerakan menyilang sebanyak satu kali. Tangan dalam posisi sejajar di sisi badan, sedikit diangkat dengan gerakan mengayun ke depan dan ke belakang. Pada saat kedua kaki menyilang membentuk pola X, kaki kanan melangkah kecil ke depan diikuti kaki kiri secara bergantian. Langkah dilakukan dengan ringan dan terkontrol, tanpa hentakan.

Gerakan menyilang melambangkan bahwa manusia selalu dihadapkan dengan berbagai jalan dan keputusan yang harus dipilih dengan bijaksana. Persilangan langkah menjadi perumpamaan bahwa perjalanan hidup tidak selalu lurus, terkadang harus berbelok, menyilang, bahkan berputar, namun tetap harus dijalani dengan keyakinan dan niat yang benar.

(7) Bunga X 2

Kaki kanan melangkah melakukan gerak dengan pola menyilang di ulangi sebanyak dua kali. Kaki kanan melangkah kecil ke arah kiri, diikuti tubuh yang berbalik ke arah kiri. Setelah itu gerakan

diulang ke arah kanan dilanjut dengan sedikit hentakan kaki.

Makna yang terkandung dalam bunga X 2 mencerminkan perjalanan hidup manusia yang penuh tantangan. Pola silang yang bergerak menunjukkan bahwa semakin jauh manusia melangkah, semakin besar pula ujian dan keputusan yang harus dihadapi. Hal ini menjadi simbol bahwa kedewasaan bukan lahir dari kemudahan, tetapi dari keberanian untuk melangkah.

(8) Bunga tendang 2 kali

Kaki kanan diangkat ke depan, kemudian melakukan dua kali tendangan secara berurutan. Pada saat kaki melakukan tendangan dua kali, kedua tangan bergerak membuka ke samping. Gerakan tangan menjadi penyeimbang agar gerak terlihat serasi. Setelah dua tendangan selesai, kaki kanan kembali menapak ke lantai.

Makna yang terkandung dalam gerak ini sangat erat hubungannya dengan ketegasan sikap dan penguatan niat dalam menjalani kehidupan. Dua hentakan kaki dapat dimaknai sebagai simbol keyakinan dan pembenaran, seolah-olah menjadi sebuah penegasan bahwa setiap keputusan di dunia tidak cukup hanya diucapkan, tapi harus dibuktikan melalui tindakan.

(9) Bunga tepuk

Gerakan dimulai dari posisi berdiri tegap dengan kedua tangan berada di samping tubuh dan kaki rapat. Setelah itu, kedua tangan diangkat perlahan ke depan dada, kemudian ditepukkan satu kali sambil melangkah ke samping kanan.

Selanjutnya, penari kembali menepukkan kedua tangan di depan dada, dengan melangkah ke arah berlawanan yaitu ke arah kiri. Pada saat melakukan tepukan, kakii melangkah kecil lalu diangkat ke kanan dan ke kiri secara bergantian.

Tepukan tangan melambangkan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan. Suara tepukan yang terdengar serentak menggambarkan kekompakan hati dan kesatuan tujuan, bahwa kebersamaan merupakan kekuatan yang menyatukan umat.

b. Teknik Gerak

Teknik gerak adalah cara melakukan gerakan agar lebih baik dan efektif, yang sering digunakan dalam seni tari. Dalam tari, teknik gerak terdiri dari gerakan kepala, tangan, badan, dan kaki. Menurut Hadi, teknik merupakan cara atau langkah yang dilakukan oleh penari, baik dari segi penguasaan fisik maupun kesiapan mental, untuk menampilkan pengalaman estetikanya secara tepat dalam sebuah pertunjukan tari (Hadi, 2012).

Berikut beberapa teknik gerak yang ada dalam *Samrah*:

- (1) Gerak langkah kaki: melangkah maju, mundur, atau menyamping mengikuti irama musik.
- (2) Gerak hentakan kaki: hentakan dilakukan untuk menegaskan tempo dan memberi aksen dalam pertunjukan.
- (3) Gerakan tangan berayun: tangan diayunkan kesamping atau keatas secara bergantian sehingga memiliki keselarasan dengan gerak kaki.

- (4) Gerak tepukan tangan: tepukan tangan dilakukan secara bersamaan antar penari sesuai tempo musik.
- (5) Gerak berputar: perputaran tubuh atau arah hadap penari untuk variasi formasi dan perubahan gerak.

c. Gaya gerak

Menurut Hadi, gaya adalah ciri khas atau corak gerak tari yang mencerminkan ekspresi pribadi, identitas kelompok, serta latar sosial budaya terciptanya sebuah karya tari (Hadi, 2012). Secara umum, gaya gerak *Samrah* didominasi oleh gerak tangan dan kaki dengan kecepatan gerak yang stabil. Gerak tangan dilakukan dengan bentuk mengayun, mengangkat, menekuk, dan membuka. Sementara itu, gerak kaki cenderung bertumpu pada gaya langkah kaki, hentakan, dan perpindahan posisi yang disesuaikan dengan pola lantai. Gerak tubuh dalam *Samrah* lebih menekankan keseimbangan barisan dan kesesuaian gerak kelompok dari pada memperlihatkan individu.

d. Tata Teknik Pentas

(1) Musik Iringan

Musik iringan merupakan bagian penting yang memberikan nuansa ritmis pada sebuah pertunjukan tari. Musik iringan dalam *Samrah* berasal dari perpaduan alat musik tradisional dan vokal syair islami. Sitharesmi dan Semiaji menyatakan, “elemen aural dapat berasal dari segala macam bunyi, kata-kata yang diucapkan, nyanyian, atau musik instrumental

dari berbagai gaya atau style”(Sitharesmi & Semiaji, 2023).

Musik iringan yang digunakan dalam *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia menggunakan rekaman musik yang diambil dari platform YouTube. Penggunaan musik digital ini dipilih karena memberikan kemudahan akses ketika digunakan untuk proses latihan maupun pertunjukan. Iringan musik *Samrah* sendiri didominasi oleh instrumen perkusi seperti rebana, gendang, dan marwas, yang menghasilkan irama cepat, ritmis, dan penuh semangat. Selain itu, terdapat juga vokal syair yang dinyanyikan dalam bentuk sholawat, yang memperkuat nilai religius dalam pertunjukan *Samrah*. Lantunan lirik lagu berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta pesan moral dan dakwah.

Liriklagu *Samrah*, Ya Badi'il Jamal:

Ya Badi'il Jamal

Wallahi a'jabani jamaluka

Sayyidi khallaytani

Syibh al-khilal min fa'lik

Bitu ra'in nujum

Zhalitu ana dhir khalayaka

Binnabi, binnabi

Tarji'u al-layali wa shulaka

Ya hammam, ya hammam

Kam sa-jan fauq al-ghasan

Ghanni li, ghanni li

Ya tira 'allam tani alfan

Ghayyamu amri jazakallahu mukhtari
matann

*Rabbi 'alayya fu'adi aynama kana
Wahya' sduni 'alal-mawdi' fa huwa
asafan*

*Hatta 'ala al-mawdi'i ahla mina al-
hasan*

Wainaka wa sallam

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa musik iringan *Samrah* memiliki peran dalam membentuk identitas pertunjukan secara utuh. Musik iringan *Samrah* tidak sekedar berfungsi sebagai penggiring gerak, melainkan menjadi media penyampaian pesan religius. Musik iringan *Samrah* termasuk dalam jenis musik Qasidah. Satu pendapat Koswara yang membahas mengenai musik Qasidah (2025:29) 'musik qasidah adalah seni musik yang bernafaskan keagamaan Islam melalui syair-syair lagu yang dikumandangkan'. Lirik lagu yang menunjukkan pujian terhadap zat yang maha indah dan Maha Menciptakan keindahan dan kemuliaan sosok yang dimuliakan yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW. Syair-syair tersebut menggunakan bahasa Arab, penggunaan bahasa Arab dalam lirik menunjukkan bahwa musik *Samrah* berakar pada tradisi Islam yang kemudian hidup dan terpelihara dalam lingkungan pesantren.

(2) Busana

Busana yang digunakan dalam pertunjukan *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia merupakan bagian penting dari elemen pendukung estetika tari. Busana bukan hanya berfungsi

sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai penanda identitas, karakter, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui pertunjukan. Menurut Dilla, pakaian bukan hanya sekedar penutup tubuh, tetapi juga memiliki peran penting dalam melindungi aurat dan menjaga tubuh dari berbagai hal yang mungkin membahayakan (Dilla, 2025).

Dalam pertunjukan *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia, para penari menggunakan busana khas yang menampilkan sopan santun sesuai dengan aturan atau kebiasaan di lingkungan pesantren. Busana penari terdiri dari baju koko lengan panjang berwarna putih, celana panjang berwarna putih, kain sarung berwarna hitam yang dililitkan di pinggang. Selain itu, sebagai pelengkap, penari mengenakan songkok hitam yang menegaskan nilai religius.

Berikut busana yang dikenakan dalam pertunjukan *Samrah*:

a. Kemeja Koko



Gambar 1

Para penari mengenakan kemeja koko lengan panjang berwarna putih.

Kemeja koko merupakan busana identik dengan laki-laki muslim yang mencerminkan sifat santun. Warna putih dalam busana ini melambangkan kesucian, ketulusan hati, dan kebersihan jiwa, sesuai dengan esensi *Samrah* yang berisikan pujian dan syair bernuansa religius. Warna ini memberi kesan menyatukan tampilan para penari agar terlihat seragam. Penggunaan lengan panjang menunjukkan etika berpakaian yang menutup aurat dan menjunjung tinggi rasa hormat ketika tampil di hadapan publik.

b. Celana Putih



Gambar 2

Celana panjang dipilih karena mencerminkan kesopanan dan etika berpakaian dalam tradisi Islam. Dalam lingkungan pesantren, berpakaian rapi dan menutup aurat adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Warna putih melambangkan kesucian, kebersihan, keikhlasan, nilai-nilai yang sesuai dengan pesan religi yang dihadirkan dalam *Samrah*.

c. Sarung Hitam



Gambar 3

Sarung dipilih karena sarung menjadi simbol kedekatan para penari dengan akar budaya dan tradisi keagamaan, karena sarung adalah pakaian yang sering digunakan dalam aktivitas ibadah, belajar di pesantren, dan kegiatan sehari-hari. Dengan mengenakan sarung, para penari *Samrah* menunjukkan bahwa mereka membawa nilai-nilai pesantren dan religius ke dalam ruang seni pertunjukan. Warna hitam yang digunakan juga memiliki makna ketegasan, kewibawaan, dan kekuatan mental. Selain itu, warna hitam membantu memperkuat kontras visual dengan busana putih yang dikenakan di bagian tubuh lainnya.

d. Songkok



Gambar 4

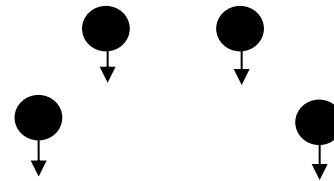
Peci atau songkok merupakan atribut yang sangat dekat dengan kehidupan santri dan tradisi Islam di Indonesia. Memakai peci melambangkan adab, kesopanan, serta bentuk menghargai sesama. Warna hitam melambangkan kewibawaan dan ketegasan, mencerminkan karakter santri yang disiplin, berakhlak, dan bertanggung jawab. Selain itu, peci berfungsi sebagai simbol penyatuan dan kesamaan. Ketika seluruh penari mengenakan peci yang sama, terbentuklah rasa kebersamaan, bahwa mereka bergerak bukan sebagai individu yang menonjolkan diri, tetapi sebagai satu kesatuan.

(3) Pola Lantai

Pola lantai menjadi bagian penting dalam pertunjukan *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia. Melalui pola lantai, para penari dapat mengatur tempat secara teratur sehingga setiap ragam gerak tersusun rapi. Pola lantai adalah pola yang biasanya dibentuk pada saat penari bergerak, berpindah atau berganti posisi untuk melakukan penguasaan panggung agar tampil lebih menarik. 'Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau ditangkap sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat, atau bergerak di tempat, maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat' (Hadi, 2012).

Berikut adalah pola lantai pada pertunjukan *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia:

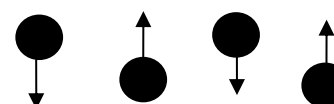
(1) Posisi awal sebelum bunga dasar



Pola Lantai 1

Pada pola lantai 1, penari menempati susunan formasi menyebar membentuk pola diagonal huruf V, terdiri dari empat orang penari yang tersusun dalam dua baris tidak sejajar. Dua penari berada pada posisi barisan depan kanan dan kiri, sementara dua penari lainnya berada sedikit ke belakang di posisi tengah kanan dan kiri, sehingga membentuk garis menyerupai bentuk huruf V terbalik yang melebar ke arah depan. Seluruh penari menghadap lurus ke arah depan panggung, ditandai dengan tanda panah ke bawah pada gambar

(2) Bunga dasar

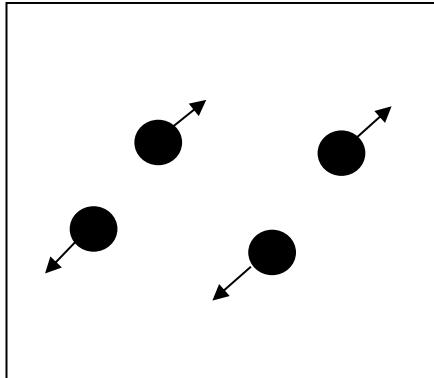


Pola Lantai 2

Pada pola lantai 2, penari membentuk susunan pola lantai zig-zag atau bersilang. Formasi ini terdiri dari empat penari yang tersusun dalam dua deretan posisi, yaitu dua penari berada pada barisan depan sementara dua penari lainnya berada sedikit ke belakang secara menyilang. Hal ini terlihat dari penempatan titik yang tidak berada

pada satu garis lurus, tetapi membentuk gerak menyilang kecil secara berurutan.

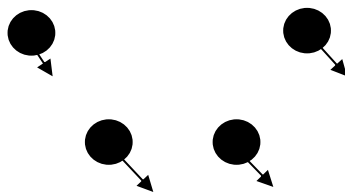
(3) Bunga hormat



Pola Lantai 3

Pada pola lantai 3, penari membentuk susunan pola lantai diagonal berlawanan arah. Pola ini terdiri dari empat penari yang ditempatkan secara menyilang, sehingga membentuk dua garis diagonal yang bertemu di titik tengah. Dua penari berada di sisi kiri depan dan kanan belakang, sementara dua penari lainnya berada di sisi kiri belakang dan kanan depan.

(4) Bunga tendang 3 kali

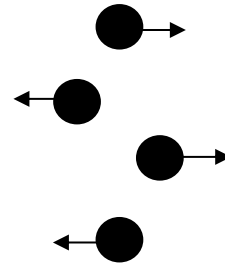


Pola Lantai 4

Pada pola lantai 4, penari membentuk formasi pola huruf V. Empat penari berdiri membentuk garis huruf V dengan dua penari berada pada posisi tengah yang lebih maju ke depan, sedangkan dua

penari lainnya berada sedikit lebih ke belakang di sisi kanan dan kiri. Arah hadap penari mengikuti tanda panah pada gambar, yaitu mengarah diagonal ke arah kiri depan.

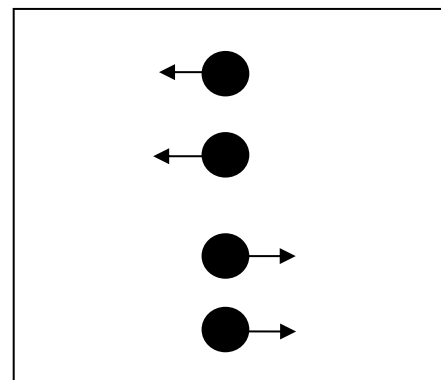
(5) Bunga jongkok



Pola Lantai 5

Pada pola lantai 5, penari membentuk pola lantai vertikal berjenjang yang terdiri dari empat penari tersusun dalam garis lurus dari depan ke belakang. Walaupun berada dalam satu garis yang sama, arah hadap penari tidak seragam, melainkan saling berlawanan. Penari pertama dan ketiga menghadap ke arah kanan panggung, sedangkan penari kedua dan keempat menghadap ke arah kiri panggung, sesuai dengan tanda panah pada gambar di atas.

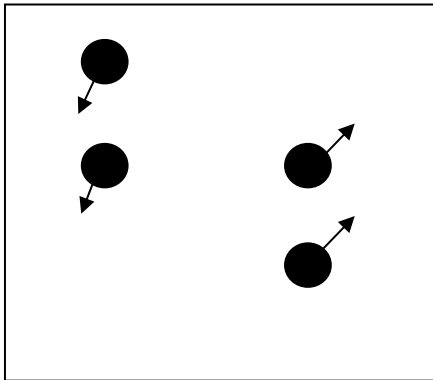
(6) Bunga X 1



Pola Lantai 6

Pada pola lantai 6, pola ini menunjukkan empat titik atau penari yang berada dalam formasi lurus vertikal di panggung. Pola lantai ini secara jelas memperlihatkan adanya variasi arah hadap dalam satu barisan. Dua penari paling depan menghadap secara bersamaan ke arah kiri. Sedangkan dua penari yang berada paling belakang menghadap bersamaan ke arah kanan.

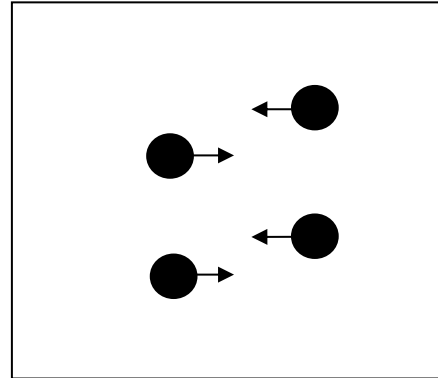
(7) Bunga X 2



Pola Lantai 7

Pada pola lantai 7, pola ini melibatkan empat penari yang terbagi menjadi dua posisi yang masing-masing terdiri dari dua penari. Posisi satu berada di sisi kiri belakang panggung, sedangkan posisi kedua berada di sisi kanan depan panggung. Kedua penari yang berada pada posisi satu menghadap secara bersamaan ke arah kanan dengan sedikit menyerong. Sebaliknya kedua penari yang berada pada posisi dua menghadap secara bersamaan ke arah diagonal kanan ke posisi belakang panggung.

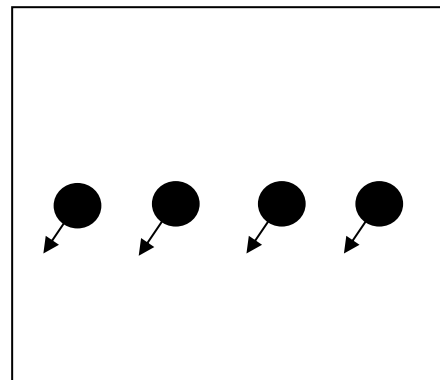
(8) Bunga tendang 2 kali



Pola Lantai 8

Pada pola lantai 8, pola ini memperlihatkan empat penari yang berada dalam formasi menyerupai garis horizontal yang terpisah-pisah, membentuk gerakan bolak-balik atau saling mengikuti. Keempat penari tersusun dalam formasi persegi panjang, pola ini menunjukkan adanya gerak berpasangan namun saling berlawanan arah.

(9) Bunga tepuk



Pola Lantai 9

Pada pola lantai 9, menunjukkan formasi garis lurus horizontal dengan semua penari bergerak secara sejajar ke arah yang sama. Empat penari membentuk garis lurus horizontal di tengah panggung, kemudian keempat penari bergerak secara bersamaan ke arah diagonal kanan panggung, sebaliknya

melakukan gerak yang sama pada sisi yang berbeda yaitu pada sisi kiri panggung.

(4) Jumlah Penari

Menurut (Hadi, 2007) Jumlah penari dalam sebuah koreografi dapat terdiri hanya satu penari saja, dan jumlah penari yang tak terbatas. Dalam pertunjukan *Samrah*, jumlah penari umumnya bersifat genap, berkisar antara empat, enam orang hingga lebih. Formasi genap tersebut dipilih agar pola lantai dan gerakan yang ditampilkan dapat tercapai secara seimbang. Hadi mengemukakan, “komposisi kelompok dengan jumlah penari genap misalnya empat penari, memberi kesan simetris dan seimbang”(Hadi, 2007).

Dalam pertunjukannya penari *Samrah* didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut disebabkan pertunjukan ini berkembang dalam lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi adab, etika, dan batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi pesantren, keterlibatan perempuan dalam pertunjukan seni terutama pertunjukan publik cenderung dibatasi. Oleh karena itu, laki-laki dipandang lebih sesuai untuk tampil sebagai penari.

3. Kajian Kontekstual

a. *Samrah* Dalam Konteks Pendidikan

Samrah merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan bernuansa islami yang berkembang di lingkungan pesantren, khususnya di wilayah Gorontalo. dalam konteks

pendidikan, *Samrah* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang penting dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan penguatan identitas budaya peserta didik. Seni pertunjukan seperti *Samrah* dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan estetika, yakni proses pembelajaran yang menekankan pada kepekaan rasa, kreativitas, dan ekspresi melalui gerak, musik, serta nilai-nilai simbolik yang terkandung didalamnya (Soedarsono, 2002).

Di lingkungan pesantren, *Samrah* menjadi pendidikan nonformal yang mendukung perkembangan kepribadian santri. Kegiatan latihan dan pertunjukan *Samrah* melatih kedisiplinan waktu, kerja sama tim, serta pengendalian mental selama proses penampilan. Selain itu, *Samrah* juga menjadi media penguasaan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari lirik musik yang berisi pujian kepada Allah dan Rasul, serta gerak yang tertata rapi, mengajarkan santri tentang etika, rasa hormat, dan religius.

b. *Samrah* sebagai media pembentukan karakter santri

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di pondok pesantren. Selain melalui kegiatan pembelajaran formal dan pembinaan keagamaan, Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia juga memanfaatkan kegiatan kesenian *Samrah* sebagai sarana penguasaan nilai-nilai moral, religi, dan sosial kepada para santri. Kegiatan *Samrah* telah menjadi bagian penting dalam penanaman

nilai kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lumbu et al., 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan nilai-nilai positif dalam diri individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, dan kasih sayang.

(1) *Samrah* sebagai media kedisiplinan

Samrah bukan hanya sekadar pertunjukan seni yang menampilkan keindahan gerak, tetapi juga sebuah media pembentukan kedisiplinan bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya. Kedisiplinan dalam *Samrah* tercermin mulai dari proses latihan hingga pementasan, yang menuntut setiap penari untuk mematuhi aturan, waktu, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan bersama. Dalam proses latihan, para penari dituntut hadir tepat waktu, mengikuti instruksi pelatih, serta menjaga sikap dan etika selama berada di lingkungan latihan. Kebiasaan ini secara bertahap membentuk pola perilaku yang disiplin. Kedisiplinan juga tampak dari kekompakan gerak dan keseragaman formasi pola lantai. Untuk menghasilkan tampilan yang selaras, setiap penari harus mampu menempatkan diri sesuai posisi, menjaga jarak, serta menahan ego pribadi demi kepentingan kelompok.

(2) *Samrah* dalam membentuk kerja sama dan solidaritas

Samrah merupakan sebuah pertunjukan seni yang mengutamakan keselarasan gerak, kekompakan formasi, serta kebersamaan dalam setiap proses penyajiannya. Pertunjukan ini bukan hanya menampilkan gerakan tari dan nyanyian, tetapi juga membangun hubungan emosional antar penari melalui interaksi yang intens selama latihan dan pementasan. Dalam proses latihan, setiap penari diminta mampu menyatukan ide dan kemampuan agar tercapai kesatuan irama dan gerak. Mereka belajar untuk saling mendukung, saling mengingatkan, dan saling memperbaiki kesalahan tanpa menjatuhkan satu sama lain. Semangat kebersamaan ini membentuk solidaritas yang kuat, karena keberhasilan pertunjukan bukanlah milik individu, melainkan hasil dari usaha bersama seluruh anggota yang terlibat.

(3) *Samrah* sebagai penanaman nilai religi

Samrah bukan hanya lirik dalam pertunjukan *Samrah* didominasi oleh syair bernuansa pujian kepada Allah SWT dan shawat kepada Nabi Muhammad SAW. Syair tersebut menggambarkan rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah sebagai teladan umat Islam. Dengan demikian, lantunan syair religius dalam *Samrah* menjadi media untuk membentuk kesadaran spiritual dan memperdalam ketakwaan.

anyanya sebuah seni pertunjukan yang menampilkan keindahan gerak, irama musik, dan kekompakan kelompok,

tetapi juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi para penarinya. Sebagai seni yang hidup dan berkembang dalam lingkungan pesantren dan masyarakat muslim, *Samrah* penuh dengan unsur keagamaan yang terlihat melalui syair, busana, serta makna di balik setiap gerakannya. Nilai religius yang terlihat dari syair-syair yang dilantunkan saat pertunjukan berisi pujian kepada Allah dan sanjungan kepada Nabi Muhammad. Melalui lantunan tersebut, penari secara tidak langsung diajak untuk senantiasa mengingat kebesaran Tuhan, memperkuat keimanan, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah. Kesenian ini menjadi jembatan untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai ketauhidan.

c. Makna religi dan sosial dalam *Samrah*

(1) Makna religi

Kesenian *Samrah* merupakan bentuk kesenian Islam yang berkembang di lingkungan pesantren. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan penghayatan nilai-nilai religi. Makna religi tersebut terlihat jelas melalui lirik lagu yang dilantunkan serta busana yang dikenakan para penari. yang terkandung dalam *Samrah* dapat dilihat dari segi lirik lagu (syair) dan busana yang dikenakan.

Makna religi juga tampak pada busana yang dikenakan. Para penari *Samrah* memakai kemeja koko putih, celana panjang putih, sarung hitam

yang dililit di pinggang, serta peci atau songkok hitam. Menurut (Soedarsono, 1999), kostum dalam seni pertunjukan merupakan simbol budaya yang mencerminkan nilai dan karakter tertentu. Warna putih melambangkan kesucian dan niat ibadah yang bersih, sementara sarung dan peci mencerminkan kesopanan, identitas muslim, serta kedisiplinan dalam tradisi pesantren.

(2) Makna sosial

Samrah di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia bukan hanya sekadar pertunjukan seni saja, tetapi juga memiliki makna sosial dalam membentuk dan memperkuat Ukhuwah Islamiah antar santri. *Samrah* menjadi sarana komunikasi sosial yang memupuk rasa kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas di antara santri. Melalui kegiatan ini, para santri belajar untuk menghargai perbedaan kemampuan, saling membantu, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menyukseskan pertunjukan.

Dalam konteks sosial, *Samrah* menciptakan ruang interaksi dimana santri dari berbagai latar belakang dapat berbaur tanpa sekat status sosial atau asal daerah. Menurut (Herwani, 2020) menjelaskan bahwa 'Ukhuwah Islamiyah adalah terbentuknya suatu ikatan sesama muslim, meskipun terdapat perbedaan ras, warna kulit, maupun kebangsaan'.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis koreografis *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato, dapat disimpulkan bahwa *Samrah* merupakan bentuk kesenian tradisional yang memiliki nilai sosial dan religius yang kuat. Secara koreografis, *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat menampilkan struktur penyajian yang terdiri atas gerak, jumlah penari, iringan musik, pola lantai, dan kostum yang saling mendukung untuk menciptakan kesatuan. Bentuk gerak dalam *Samrah* cenderung ritmis dan dilakukan secara berkelompok, mencerminkan keharmonisan serta kebersamaan para santri. Pola lantainya sederhana namun teratur, menunjukkan keselarasan antara gerak dan irama musik penggiring. Selain itu, *Samrah* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Buntulia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penguatannilai-nilai religius. Melalui *Samrah*, para santribelajartentangkedisiplinan, kerjasama, serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan Ukhuwah Islamiah. Dengan demikian, *Samrah*

merupakan warisan budaya yang memiliki makna mendalam, baik dari aspek koreografis maupun nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Upaya pelestarian dan pengembangan *Samrah* perlu terus dilakukan agar kesenian ini tetap hidup dan menjadi identitas budaya di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, R. (2017). *HADIST-HDIST TARBAWI* (A. Yanuar (ed.)). DIVA Press.
- Dilla, U. (2025). *The Power Habits of Rasulullah*. Yash Media.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Herwani. (2020). *UKHUWAH ISLAMIYAH DALAM PANDANGAN AL- QUR ' AN*. 3(2), 294–301.
- Ibrahim, A. (2014). *Tradisi Samrah Pada Pesta Pernikahan Oleh Keturunan Arab Di Kelurahan Limba B Kecamatan Kota Selatan*.
- Iwan. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar).
- Lumbu, A., Pinatih, N. P. S., Judijanto, L., Suwandi, W., Retnoningsih, & Muhtadin, D. A. (2025). *Pendidikan*

- Karakter Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z* (Sepriano (ed.)). Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Muhid, Muthoharoh, I., Maulidin, C., Firmansyah, A., Wulandari, D., Farika, A., Kurniasari, C., Hidayat, A., Faruq, F., & Wahyuningtias, E. (2024). *Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadis Nabi* (Muhid (ed.)). Acamedia Publication.
- Neliwati. (2019). *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*. Rajawali Pers.
- Noorjanah. (2017). *Konsep kurikulum dalam pendidikan islam*. 15(28), 68–74.
- Rahma, A., Wati, G. K., Idris, A. K., & Irfan, M. (n.d.). *ISLAM DAN PERADABAN UMAT: Bidang Politik Sosial Ekonomi Pendidikan dan Teknologi*. 512–526.
- Sitharesmi, R., & Semiaji, T. (2023). *Analisis Tari*. Deepublish.
- Soedarsono, R. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Syahrowardi, R. Ibnu. (2021). *99 jalan meraih ridho Allah* (A. J. Fahmi (ed.)). Amal Insani Publisher.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Pelajar.